

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Didalam sejarah perekonomian umat islam, pembiayaan yang dilakukann dengan akad yang sesuai Syariah telah menjadi bagian dari tradisi umat Islam sejak jaman Rasulullah SAW. Praktek-praktek seperti menerima titipan harta, meminjamkan uang untuk keperluan konsumsi dan untuk keperluan bisnis serta pengiriman uang telah lazim dilakukan sejak jaman Rasulullah SAW. Dengan demikian inilah yang menjadi perbedaan antara bank konvensional dengan bank Syariah.

Seperti yang sudah diketahui, di negara ini ada dua jenis bank dengan perbedaan dalam hal menentukan harga, baik untuk harga jual maupun harga beli yaitu bank berdasarkan prinsip konvensional dan bank yang berdasarkan prinsip syariah. Dalam bank konvensional penentuan harga selalu didasarkan kepada bunga, sedangkan dalam bank syariah didasarkan kepada konsep Islam, yaitu kerja sama dalam skema bagi hasil, baik untung maupun rugi.

Pada awalnya perbankan syariah berkembang secara perlahan, namun perkembangannya menjadi semakin pesat seiring dengan prestasi dan dampak yang diberikan pada kegiatan ekonomi masa kini, dan perkembangan tersebut semakin cepat dan mulai mencapai diatas perkembangan bank konvensional. Karena perkembangan tersebut untuk ,kehadiran bank syariah ternyata tidak

hanya dilakukan masyarakat muslim, tetapi juga bank milik non-muslim. Saat ini bank Islam tidak ada berada atau dikelola di negara yang mayoritasnya adalah orang muslim, bank syariah kini juga berkembang di Negara-negara non-muslim didunia.

Persaingan antar bank syariah yang semakin ketat, secara langsung ataupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap pencapaian profitabilitas bank syariah. Meskipun bank syariah memiliki motivasi lebih daripada sekedar bisnis, kemampuan bank syariah dalam menghasilkan profit menjadi indikator penting keberlanjutan entitas bisnis. Selain itu, kemampuan menghasilkan profit menjadi indikator penting untuk mengukur kemampuan bersaing bank syariah dalam jangka panjang. Bank syariah yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan, melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat melalui pembiayaan.

Dana yang dihimpun dari masyarakat biasanya disimpan dalam bentuk giro, tabungan dan deposito baik dengan prinsip wadiah maupun prinsip mudharabah. Sedangkan penyaluran dana dilakukan oleh bank syariah melalui pembiayaan dengan empat pola penyaluran yaitu prinsip jual beli, prinsip bagi hasil, prinsip ujroh dan akad pelengkap (A.Karim, 2008).

Bank syariah memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan bank konvensional. Terkait dengan pembiayaan, pada dasarnya instrumen ideal bank syariah yang sesuai dengan prinsip syariah adalah *musyarakah* dan *mudharabah*.

Berdasarkan mekanisme ini, *musyarakah* dan *mudharabah* dalam kondisi normal, memberikan peluang kepada depositor untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan bank konvensional dan apabila mengalami kerugian maka akan ditanggung secara bersama sesuai dengan porsi masing-masing. Berbeda dengan bank syariah, di bank konvensional tatkala uang depositor dipinjam oleh pengusaha yang diperuntukkan kepada mega proyek dengan hasil keuntungan yang besar, depositor hanya memperoleh keuntungan sesuai dengan tingkat suku bunga yang telah ditentukan. Apabila pengusaha dan bank mengalami kerugian (*bankruptcy*), maka seluruh kerugian akan ditanggung oleh depositor.

Mekanisme tersebut tergambar bagaimana bunga menciptakan ketimpangan dan ketidakseimbangan dalam distribusi kekayaan. Faktanya, akad *musyarakah* dan *mudharabah* tidak digunakan secara maksimal oleh bank syariah.

Produk bank syariah di Indonesia saat ini lebih didominasi oleh produk *murabahah* yang notabene secara material hampir menyerupai transaksi berdasarkan bunga di bank konvensional. Bagi orang yang tidak memahami, tidak salah apabila mereka mengatakan bahwa tidak ada perbedaan di antara keduanya secara praktik. Meskipun *murabahah* diperbolehkan, dan tentu berbeda dengan transaksi berdasarkan bunga pada bank konvensional, ia bukanlah produk utama bank syariah. *Murabahah* boleh digunakan selama *musyarakah* dan *mudharabah* belum bisa digunakan secara maksimal. Diakui memang terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh bank syariah dalam menjalankan produk *musyarakah* dan *mudharabah* sebagai produk utamanya, namun kendala tersebut tidak bisa

selalu dijadikan alasan untuk tidak menggunakannya. Perlu dipikirkan secara bersama strategi khusus dalam menggunakan produk *musyarakah* dan *mudharabah* hingga pada akhirnya menjadi produk utama. Apabila bank syariah mau bersaing dengan bank konvensional, tidak bisa hanya dengan dengan menawarkan atau membuat produk-produk yang menyerupai bank konvensional saja. Bank syariah harus kembali kepada konsep dasarnya dengan menggunakan *musyarakah* dan *mudharabah* sebagai produk unggulannya. Menurut prinsip syariah, transaksi bisnis tidak bisa dilepaskan dari tujuan moral masyarakat. Oleh karena itu, bank syariah diharapkan untuk mengadopsi kebijakan model pembiayaan baru dengan mengeksplorasi berbagai bentuk investasi baru yang bisa men-support perkembangan para pengusaha dan pedagang kecil sehingga bisa mengangkat tingkat perekonomian mereka. Bank syariah juga harus memenuhi kebutuhan masyarakat dengan menyediakan berbagai produk yang bisa mengangkat taraf kehidupan mereka. Ini merupakan tujuan utama bank syariah yang tidak semata-mata hanya mencari keuntungan dan yang membedakannya dengan bank konvensional. Abdul Rasyid (2005).

Bank Syariah juga memberikan jasa-jasa pembiayaan. Jasa-jasa pembiayaan yang diberikan bank syariah jauh lebih beragam daripada jasa-jasa yang dapat diberikan oleh bank konvensional. Mengenai jasa pembiayaan yang dapat diberikan oleh bank syariah bukan saja pembiayaan dalam bentuk apa yang disebut dalam istilah perbankan konvensional sebagai kredit, tetapi juga memberikan jasa-jasa pembiayaan yang biasanya diberikan oleh lembaga pembiayaan (*multi finance company*), seperti leasing, *hire purchase*, pembelian

barang oleh nasabah bank kepada bank syariah yang bersangkutan dengan cicilan, pembelian barang oleh bank syariah kepada perusahaan manufaktur dengan pembayaran di muka, penyertaan modal (*equity participation* atau *venture capital*). Pembiayaan merupakan aktivitas terpenting yang selalu digunakan dalam lembaga keuangan syariah. Pembiayaan merupakan sebuah tradisi umat Islam sejak zaman Rasulullah SAW dengan menggunakan perjanjian.

Profitabilitas merupakan salah satu tujuan dari perbankan, karena dari profitabilitas ini dapat diketahui sejauh mana kinerja dari perbankan itu sendiri. Bila profitabilitas baik maka dapat dikatakan kinerja dari perbankan tersebut baik pula, begitu juga sebaliknya. Pengertian profitabilitas menurut Bambang Riyanto (2008), adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasi yang dihasilkan dari kegiatan usahanya selama periode tertentu.

Bank yang memiliki profitabilitas tinggi, maka dapat dikatakan bahwa bank tersebut memiliki kinerja yang baik. Menurut Prasetyo (2015) semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin baik kinerja perbankan atau perusahaan dan kelangsungan hidup perbankan atau perusahaan tersebut akan terjamin.

Kinerja perbankan syariah Indonesia pada tahun 2014 yang menggembirakan berdampak positif terhadap perkembangan perbankan di Indonesia, terutama perbankan syariah. Menurut statistik perbankan syariah tahun 2014 yang diterbitkan oleh bank Indonesia menyatakan secara nasional volume usaha perbankan syariah yang terdiri atas total asset, total dana pihak ketiga dan total pembiayaan yang disalurkan bank syariah meningkat. Volume usaha perbankan syariah yang meningkat tentu menimbulkan pertanyaan, mengapa bank

syariah bisa menguntungkan padahal tujuan utama bank syariah tidak mencari laba, mungkin karena produk pembiayaan yang menguntungkan sehingga membuat bank syariah mendapat keuntungan.

Pada akhir 2015 Total laba perbankan syariah diproyeksikan mencapai Rp 2,6 triliun. Kendati meningkat dibanding realiasi tahun 2014, profitabilitas industri bank syariah di Indonesia masih di bawah realisasi tahun 2013. Faktor yang melatarbelakangi penurunan laba tersebut adalah biaya pencadangan yang naik dan pendapatan operasional yang tidak tumbuh signifikan. Pada akhir 2015, Asbisindo memproyeksi total kredit perbankan syariah tumbuh 6,1%. Dalam rencana bisnis bank (RBB) 2015, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat rata-rata bank syariah menargetkan pembiayaan tumbuh 25,8%. Tetapi, pada pertengahan tahun RBB tersebut direvisi sehingga menjadi di bawah 20%.

Terakhir data sampai Agustus 2015 NPF (*non performing financing*) gross perbankan syariah menyentuh 4,73% dan membuat goyang secara nasional. Untuk itu, Asbisindo memprediksi, akhir 2015 pembiayaan belum dapat naik 20% secara *year on year*.

Berdasarkan data statistik perbankan Indonesia (SPI) yang dipublikasi OJK, NPF perbankan syariah mencapai 2,52% akhir tahun 2012. Kemudian, NPF tersebut meningkat menjadi 2,62% pada 2013. Posisi NPF perbankan syariah kemudian melesat menjadi 4,33% pada akhir Desember 2014.

Tahun	Persentase kenaikan NPF
2012	2,52%
2013	2,62%
2014	4,33%

Dari table di atas bisa dilihat tingkat NPF perbankan syariah dari tahun 2012 sampai akhir tahun 2014 selalu mengalami kenaikan.

Data SPI OJK pun menunjukkan, posisi *return of asset* (ROA) bank umum syariah (BUS) mencapai 0,46% pada akhir Agustus 2015. Sementara itu, dari data statistik perbankan syariah OJK tercatat, total laba tahun berjalan tahun 2014 dari Bank Umum Syariah dan unit usaha syariah (UUS) mencapai Rp 1,79 triliun. Padahal, laba bersih BUS dan UUS pada 2013 menembus Rp 3,28 triliun.

Tahun	Penurunan laba
2013	Rp 3,28 triliun
2014	Rp 1,79 triliun

Table di atas menunjukan penurunan laba dari tahun 2013 sampai 2014.

Adapun data statistik perbankan Indonesia OJK menunjukkan, total beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) Bank Umum Syariah di Indonesia mencapai 97,30% pada Agustus 2015. (<https://beritasatu.com>. 15 November 2015).

Permasalahan selanjutnya yang terjadi adalah Perolehan laba bersih industri perbankan syariah di akhir Februari 2015 anjlok 44,82% secara year on year . Penurunan laba bersih Bank Umum Syariah (BUS) maupun Unit Usaha Syariah (UUS) ini disebabkan tergerus oleh Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Menurut Rizqullah, pengamat perbankan syariah, meningkatnya tingkat rasio pembiayaan bermasalah alias Non Performing Finance (NPF) membuat alokasi CKPN yang harus disediakan perbankan syariah semakin besar. Tentu ini cukup berdampak menekan perolehan laba bersih industri perbankan syariah, Selain itu, Rizqullah mengakui bahwa tingkat biaya dana (cost of fund) yang dipikul industri perbankan syariah masih besar. Sebab

sumber dana deposito syariah masih mendominasi komposisi dana pihak ketiga (DPK) perbankan syariah.

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per Februari 2015, jumlah laba bersih BUS maupun UUS mencapai Rp 293 miliar. Perolehan tersebut anjlok 44,82% dibanding Februari 2014 yang mencapai Rp 531 miliar.

Tahun	Laba Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS)
Februari 2014	Rp. 531 miliar
Februari 2015	Rp. 293 miliar

Bisa dilihat dari table di atas bahwa jumlah laba bersih BUS dan UUS mengalami penurunan yaitu Sebesar 44,82% dari Rp. 531 miliar di Februari 2014 menjadi Rp. 293 miliar di Februari 2015.

Sementara tingkat NPF perbankan syariah meningkat dari 3,53% di akhir Ferbuari 2014 menjadi 5,10% di akhir Februari 2015.

Tahun	Persentase kenaikan NPF
Februari 2014	3,53%
Februari 2015	5,10%

Dan disini bisa dilihat tingkat NPF perbankan syariah meningkat dari akhir Februari 2014 sampai di akhir Februari 2015. Dari naiknya tingkat NPF ini membuat perolehan laba bersih Bank Umum Syariah mengalami penurunan.

(<https://keuangan.kontan.co.id> 27 April 2015)

Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip islam. Pertumbuhan setiap bank syariah dapat dilihat dari kemampuannya dalam menghimpun dana dari masyarakat atau dana pihak ketiga. Kemudian dana tersebut harus di salurkan kedalam bentuk pembiayaan, dari beberapa jenis pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah, pembiayaan



dengan jenis akad *murabahah* yang paling banyak diminati oleh nasabah. Dari alokasi dana tersebut diharapkan bank syariah akan mendapat profitabilitas atau laba.

Pada perbankan Syariah akad Jual Beli (*Murabahah*) merupakan produk yang paling populer dalam industri perbankan syariah. Hal tersebut dikarenakan beberapa alasan antara lain *murabahah* adalah mekanisme investasi jangka pendek dan cukup memudahkan dibandingkan dengan sistem profit dan loss sharing (PLS), mark up dalam *murabahah* dapat ditetapkan sedemikian rupa sehingga memastikan bahwa bank dapat memperoleh keuntungan yang sebanding dengan keuntungan bank bank berbasis bunga yang menjadi saingan bank-bank islam, *murabahah* menjauhkan ketidakpastian yang ada pada pendapatan dari bisnis-bisnis dengan sistem PLS, dan *murabahah* tidak memungkinkan bank-bank islam untuk mencampuri manajemen bisnis karena bank bukanlah mitra nasabah, sebab hubungan mereka dalam *murabahah* adalah hubungan antara kreditur dan debitur.

Dalam menjalankan operasinya, bank syariah tidak mengenal konsep bunga uang dan tidak mengenal peminjaman uang tetapi yang ada adalah kemitraan atau kerjasama dengan prinsip Bagi Hasil (*Mudharabah*), sementara peminjaman uang hanya dimungkinkan untuk tujuan social tanpa adanya imbalan apapun. Prinsip *mudharabah* dilakukan dengan menyepakati nisbah bagi hasil atas keuntungan yang akan diperoleh sedangkan kerugian yang timbul menjadi resiko pemilik dana sepanjang tidak ada bukti bahwa pihak pengelola tidak melakukan kecurangan.

Pembiayaan bagi hasil (*Mudharabah*), merupakan salah satu komponen penyusun asset pada perbankan syariah. Dari pengelolaan pembiayaan bagi hasil, bank syariah memperoleh pendapatan bagi hasil sesuai dengan nisbah yang telah disepakati dengan nasabah (Muhammad, 2005). Besarnya laba diperoleh bank syariah akan mampu mempengaruhi profitabilitas yang dicapai.

Pembiayaan merupakan pos harta (asset) terbesar sekaligus sumber penghasilan terbesar bagi perbankan. Sementara itu, rapuhnya dunia perbankan antara lain diakibatkan oleh proporsi kredit/pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) yang besar. Menurut kamus bank indonesia Non Performing Financing adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Dari klasifikasi pembiayaan bermasalah yang disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa kategori tersebut menghambat proses masuknya keuntungan. Serta semakin besarnya pembiayaan bermasalah maka semakin sedikit pula keuntungan yang didapatkan oleh bank. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pembiayaan bermasalah berpengaruh terhadap profitabilitas.

Pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah sangat mungkin mengandung resiko di dalamnya, salah satunya adalah pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*). Kualitas pembiayaan ditetapkan menjadi 5 (lima) golongan yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet, yang dikategorikan pembiayaan bermasalah adalah kualitas pembiayaan yang mulai masuk golongan dalam perhatian khusus sampai golongan Macet.

Besar kecilnya pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) ini menunjukkan kinerja suatu bank dalam pengelolaan dana yang disalurkan.

Adapun penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ian Azhar dan Arim (2016) Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Jual Beli dan *Non Performing Financing* terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. Hasil dari penelitian tersebut bahwa Pembiayaan Bagi Hasil, Jual Beli dan *Non Performing Financing* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahayu, Yeni Susi, Husaini, Achmad, Azizah, Devi Farah (2016), Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Mudharabah Dan Musyarakah Terhadap Profitabilitas. Hasil dari penelitian tersebut bahwa Pembiayaan Bagi Hasil Mudharabah dan Musyarakah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah.

Penelitian sebelumnya di lakukan oleh Ryan Zulfadhli (2014), Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Mudharabah Dan Musyarakah Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia, Hasil dari penelitian tersebut bahwa Pembiayaan Bagi Hasil Mudharabah Dan Musyarakah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah.

Penelitian sebelumnya di lakukan oleh Slamet Riyadi (2014) Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Jual Beli, Financing To Ratio dan Non Performing Financing terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. Hasil dari penelitian tersebut bahwa Pembiayaan Bagi Hasil, Jual Beli, Financing To Ratio dan Non

Performing Financing berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah.

Dari fenomena dan penelitian terdahulu di atas, peneliti ingin melakukan penelitian lanjutan serta ingin memberikan hasil yang lebih valid mengenai pengaruh pembiayaan jual beli (*Murabahah*), pembiayaan bagi hasil (*Mudharabah*), dan *Non Performing Finance* (NPF) terhadap profitabilitas pada bank umum syariah pada periode 2013- 2017. Maka dari ulasan-ulasan tersebut judul penelitian ini adalah:

**“PENGARUH PEMBIAYAAN JUAL BELI (*MURABAHAH*), BAGI HASIL (*MUDHARABAH*), DAN *NON PERFORMING FINANCING* TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH (STUDI KASUS PADA BANK UMUM SYARIAH YANG TERDAFTAR DI OTORITAS JASA KEUANGAN PERIODE 2013-2017)”.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Pembiayaan Jual Beli (*Murabahah*) Pada Bank Umum Syariah.
2. Bagaimana Pembiayaan Bagi Hasil (*Mudharabah*) Pada Bank Umum Syariah.
3. Bagaimana *Non Performing Finance* Pada Bank Umum Syariah.
4. Bagaimana Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah.
5. Seberapa Besar Pengaruh Pembiayaan Jual Beli (*Murabahah*) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah.

6. Seberapa Besar Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil (*Mudharabah*) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah.
7. Seberapa Besar Pengaruh *Non Performing Financing* Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah.
8. Seberapa Besar Pengaruh Pembiayaan Jual Beli (*Murabahah*), Bagi Hasil (*Mudharabah*), dan *Non Performing Financing* Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah antara lain :

1. Untuk Mengetahui Pembiayaan Jual Beli (*Murabahah*) Pada Bank Umum Syariah.
2. Untuk Mengetahui Pembiayaan Bagi Hasil (*Mudharabah*) Pada Bank Umum Syariah.
3. Untuk Mengetahui *Non Performing Finance* Pada Bank Umum Syariah.
4. Untuk Mengetahui Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah.
5. Untuk Mengetahui Pengaruh Pembiayaan Jual Beli (*Murabahah*) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah.
6. Untuk Mengetahui Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil (*Mudharabah*) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah.
7. Untuk Mengetahui Pengaruh *Non Performing Financing* Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah.

8. Untuk Mengetahui Seberapa Besar Pengaruh Pembiayaan Jual Beli (*Murabahah*), Bagi Hasil (*Mudharabah*), dan *Non Performing Financing* Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, permasalahan serta tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini, maka kegunaan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

##### **1.1.4 Kegunaan Teoritis**

Memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang akuntansi syariah terutama mengenai Pengaruh Pembiayaan Jual Beli (*Murabahah*), Bagi Hasil (*Mudharabah*), dan *Non Performing Financing* terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah.

##### **1.2.4 Kegunaan Praktis**

Kegunaan Praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah:

##### **1. Bagi Penulis**

- a. Mengetahui Pembiayaan Jual Beli (*Murabahah*) pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.
- b. Mengetahui Pembiayaan Bagi Hasil (*Mudharabah*) pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.
- c. Mengetahui Pembiayaan *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

- d. Mengetahui Pembiayaan Profitabilitas pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

## 2. Bagi Perusahaan

- a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam memberikan gambaran umum tentang Pembiayaan Jual Beli (*Murabahah*) untuk meningkatkan Profitabilitas.
- b. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam memberikan gambaran umum tentang Bagi Hasil (*Mudharabah*) untuk meningkatkan Profitabilitas
- c. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam memberikan gambaran umum tentang *Non Performing Financing* untuk meningkatkan Profitabilitas
- d. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sebagai bahan informasi bagi perusahaan untuk meningkatkan Profitabilitas pada Bank Umum Syariah.

## 1.5 Lokasi Penelitian

Data penelitian bersumber dari laporan keuangan Bank Umum Syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK).